

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jauh sebelum berdirinya Negara Republik Indonesia, saat penjajahan Belanda dan Jepang, tokoh-tokoh nasional seperti Soekarno, Moh. Hatta, Moh. Natsir, dan Soepomo sudah mulai memikirkan dengan matang bentuk negara yang akan didirikan. Pemikiran tersebut didorong oleh perjuangan mereka untuk kemerdekaan Indonesia. Salah satu tokoh yang paling menonjol dalam hal ini adalah Tan Malaka, yang sering disebut sebagai Bapak Republik yang dilupakan.

Menurut (Tempo, 2010) Tan Malaka adalah tokoh pertama yang menulis konsep Negara Republik Indonesia, yang membuatnya layak dianggap sebagai salah satu pendiri bangsa. Namun, perannya sering tersembunyi karena ia banyak beroperasi di balik layar, hidup sebagai pelarian, menyamar, dan bahkan ditahan tanpa pengadilan oleh pemerintah yang ia cita-citakan. Meskipun mengalami kesulitan hidup sebagai pelarian dan tahanan, Tan Malaka tidak pernah berhenti memikirkan masa depan Hindia Belanda. Gagasan-gagasannya tentang bentuk negara republik muncul selama masa-masa tersebut dan tersebar dalam karya-karyanya, yang memberikan dampak signifikan bagi bangsa Indonesia.

Tan Malaka adalah figur revolusioner kiri yang militan, radikal, dan revolusioner. Nama aslinya, Ibrahim Datuk Tan Malaka, seringkali dilupakan dan perannya dalam kemerdekaan Indonesia sengaja dihapuskan oleh rezim Orde Baru dari catatan sejarah resmi. Padahal, pemikiran dan ide-idenya memiliki peran besar dalam mengakhiri penjajahan di Indonesia (Susilo, 2020)

Pemikirannya dipengaruhi oleh Marxisme dan sosialisme internasional, yang diadaptasi untuk perjuangan kemerdekaan Indonesia. Ia memahami bahwa kemerdekaan politik tidak akan cukup tanpa pembebasan sosial dan ekonomi, yang menjadikan gagasan republik-nya berbeda dari tokoh nasionalis lainnya pada saat itu (Poeze, 2008).

Tan Malaka berjuang dalam konteks sejarah yang dinamis, terutama selama penjajahan Belanda dan Perang Dunia II. Pada awal abad ke-20, Indonesia berada di bawah kekuasaan kolonial yang menindas, yang memicu lahirnya gerakan-gerakan nasionalis. Dalam kondisi ini, Tan Malaka muncul sebagai seorang yang tidak hanya menentang kolonialisme, tetapi juga mengkritik kapitalisme dan imperialisme yang mendasari penjajahan. Mengenai hal tersebut, Tan Malaka menulis demikian:

“...Republik adalah alat untuk menghancurkan sistem kolonial dan menciptakan tatanan baru yang bebas dari eksploitasi manusia atas manusia.” (Malaka, 1925)

Berkelana sebagai orang buangan di saat rekan-rekannya di Tanah Air berjuang melawan imperialis membuat Ibrahim Datuk Tan Malaka nelangsa. Ia kian kesal ketika permohonannya untuk kembali ke Jawa ditolak Gubernur Jenderal Hindia Belanda Dirk Fock. Padahal keinginannya mengabdikan kepada partai dan rakyat begitu menggebu-gebu. Maka, di sela-sela tugasnya sebagai agen Komintern di Tiongkok, Tan pun menulis sebuah brosur panjang *Naar de Republiek Indonesia* (Menuju Republik Indonesia). Dalam kata pengantar, dia menulis:

“Jiwa saya dari sini dapat menghubungi golongan terpelajar (intelektuil) dari penduduk Indonesia dengan buku ini sebagai alat.” (Malaka, 1925)

Dr. Alfian (1976) menyebut Tan Malaka sebagai revolusioner kesepian. Mungkin tidak berlebihan. Tan Malaka memang pejuang ke sepi dalam arti sesungguhnya. Sekitar 20 tahun (1922-1942) Tan Malaka hidup dalam pembuangan, tanpa didampingi teman seperjuangan. Beberapa kali dia harus meringkuk di penjara negara imperialis saat berada di Filipina dan Hong Kong, serta selama dua setengah tahun dipenjarakan tanpa pengadilan oleh pemerintah republik yang ia cita-citakan. Sebagai pelarian dan tahanan, Tan tak pernah berhenti me mikirkan nasib Negeri Hindia Belanda. Banyak gagasan yang lahir selama masa pelarian itu. Namun Tan Malaka tak punya cukup kesempatan untuk mendialektikakan gagasannya dengan tokoh-tokoh pejuang lain. Ada perbedaan waktu dan pengalaman sejarah yang membuat Tan Malaka berjarak dengan pengikut-pengikutnya yang kemudian berada dalam barisan Partai Murba. Meski tetap dijadikan idola hingga saat ini, perangai dan prinsip perjuangan Tan sungguh tak bisa diikuti oleh siapa pun.

Tan Malaka menggambarkan ide republik yang ia cita-citakan melalui analogi burung gelatik. Ia menjelaskan bahwa burung tersebut sering hidup dalam ketakutan, baik dari ancaman kucing di dahan rendah maupun dari elang di atas. Namun, saat bergabung dalam kelompok besar, burung gelatik dapat dengan mudah menghancurkan ladang petani. Tan menekankan bahwa kemerdekaan sejati bukanlah kesempatan untuk melakukan penindasan atau perusakan, melainkan

kebebasan dari rasa takut sekaligus tidak menjadi ancaman bagi bangsa lain (Tempo, 2010).

Merdeka itu dua arah: bebas dari ketakutan dan tidak menebar teror terhadap bangsa lain. Inilah prinsip Indonesia merdeka. Ketika para pejuang lain baru berpikir tentang persatuan, atau paling jauh berpikir tentang Indonesia Merdeka, Tan Malaka sudah maju beberapa langkah memikirkan Republik Indonesia. Brosur *Naar de Republiek Indonesia* (Menuju Republik Indonesia) sudah ditulis di Kanton, Cina, pada 1925, tiga tahun sebelum deklarasi Sumpah Pemuda.

Penelitian mengenai gagasan republik Tan Malaka menjadi sangat penting karena ia merupakan salah satu pemikir revolusioner paling berpengaruh dalam sejarah kemerdekaan Indonesia. Selain sebagai pelopor gerakan kemerdekaan, Tan Malaka juga seorang intelektual yang memunculkan ide-ide radikal tentang pembebasan dan keadilan sosial. Meskipun peranannya sering diabaikan, gagasan-gagasannya tetap relevan karena menawarkan perspektif alternatif tentang konsep republik dan kemerdekaan yang berbeda dari pandangan arus utama saat itu.

Gagasan Tan Malaka tentang republik yang merdeka, adil, dan sosialis tetap relevan dalam diskusi politik saat ini, terutama terkait dengan ketidaksetaraan sosial dan ekonomi di negara berkembang. Dalam kajian akademis, pemikiran Tan Malaka memberikan sudut pandang alternatif yang memperkaya analisis tentang sejarah politik Indonesia dan perjuangan kelas global. Melalui penelitian ini, diharapkan kontribusi Tan Malaka terhadap pemikiran politik Indonesia dapat diangkat kembali dan dipahami secara lebih luas, baik secara nasional maupun internasional.

Penelitian ini didasari pada penelitian yang dilakukan oleh Argo Singgih Pratama pada tahun (2019), terkait dengan. Membahas tentang Tan Malaka yang menolak kapitalisme di Indonesia, negara mempunyai hak untuk mengambil kembali alat produksi yang telah dirampas bangsa asing dan memberikan alat produksi tersebut kepada rakyat. Tan Malaka menginginkan kemerdekaan Indonesia 100%, dalam pandangan politiknya Tan Malaka menginginkan Indonesia menganut ideologi sosialisme untuk menjalankan politik ekonominya dan pada kapitalisme, ia menganggap sosialismelah cocok dengan kondisi kultur dan pemikiran rakyat Indonesia. Subjek penelitian ini sama tentang yakni sama-sama mengenai pemikiran Tan Malaka. Namun pada penelitian ini objek penelitian yang berbeda. Yang menjadi fokus penelitian ini adalah mengenai politik ekonomi. (Pratama, 2019)

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Fatur Rahman Asrul, ia melakukan penelitian dengan subjek yang sama yakni mengenai pemikiran Tan Malaka, Penelitian ini membahas tentang Negara hasil dari terbentuknya dari pertentangan kelas-kelas sosial yang tak dapat didamaikan. Negara muncul akibat pertentangan di dalam kelas-kelas masyarakat, dibangunnya negara (kekuasaan) membuat pertentangan kelas menjadi tidak sia-sia. Menurut Tan, membangun negara ideal adalah negara yang berbentuk republik, bukan republik yang berasaskan Trias Politica, akan tetapi negara Republik yang dikelola oleh sekelompok organisasi tunggal. Dan negara yang merdeka, ialah negara yang tidak mengancam kepada bangsa negara lain, dan negara yang terbebas dari ancaman dan kekangan oleh

bangsa sendiri. Objek penelitian yang berbeda. Pada penelitian ini membahas mengenai Negara dalam pemikiran Tan. (Asrul, 2018)

Selain itu pada penelitian Ardy Arfian (2015) tentang Pandangan Politik Tan Malaka Tentang Konsep Negara Republik. Penelitian ini menggunakan kajian historik (sejarah), serta pendekatan multidimensional. Tahapan dalam kajian historik adalah Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Hasil dari pembahasan adalah Pandangan politik Tan Malaka tentang Negara Republik yang berkaitan dengan Revolusi Pra Kemerdekaan meliputi (1) Seluruh rakyat harus memiliki jiwa nasionalis yang berkobar-kobar, (2) Memberikan pendidikan kepada Rakyat Indonesia, (3) Sistem politik untuk membentuk negara republik dengan persatuan (Menggagas Persatuan Indonesia), (4) Menjalankan sistem politik dengan melakukan pergerakan, tindakan dan berani melakukan perubahan dari hal yang mendasar, (5) Penerapan strategi politik “massa aksi” sebagai pengerahan kekuatan rakyat. Sedangkan pandangan politik Tan Malaka yang berkaitan dengan Revolusi Pasca Kemerdekaan yaitu bertindak tegas melawan penjajah dengan kekuatan rakyat penerapan kembali strategi Massa Aksi dan dengan cara bergerilya. Subjek penelitian yang sama yakni sama-sama mengenai pemikiran Tan Malaka. Namun Objek pada penelitian ini berbeda Pada penelitian ini membahas mengenai konsep negara republik menurut pemikiran Tan Malaka secara garis besar dan dilihat dari mata sejarah.

Dari uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai republik yang digagas oleh Tan Malaka serta untuk mengetahui relevansi mengetahui relevansi nilai-nilai yang terkandung dalam gagasan republik tan

malaka dengan kondisi republik Indonesia saat ini . Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah "Gagasan Republik dalam Pemikiran Tan Malaka".

1.2 Rumusan Masalah

Dengan uraian dan permasalahan dalam latar belakang di atas secara terpapar, maka dari itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seperti apakah bentuk/konsep republik yang ideal dalam pemikiran tan malaka?
2. Bagaimana relevansi terkait nilai-nilai yang terkandung dalam gagasan republik tan malaka dengan kondisi republik Indonesia saat ini?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang sejalan dengan rumusan masalah ini adalah:

1. Untuk mengetahui gagasan republik menurut pemikiran Tan Malaka.
2. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai yang terkandung dalam gagasan republik tan malaka dengan kondisi republik Indonesia saat ini

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan dapat memberikan pengetahuan sekaligus pemahaman tentang bagaimana gagasan republik dalam pemikiran Tan Malaka.
 - b. Sebagai landasan bagi peneliti lebih lanjut terhadap objek penelitian sejenis atau aspek lainnya yang belum dicakupi dalam penelitian ini.
2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan serta bahan masukan bagi praktisi maupun akademisi, sehingga dalam kajian ini dapat memperluas pemahaman serta wawasan dan pengetahuan secara spesifik mengenai gagasan republik dalam Pemikiran Tan Malaka.

1.5 Batasan Penelitian

Dalam Penelitian ini hanya berada di dalam ruang lingkup pembahasan tentang bagaimana gagasan republik dalam pemikiran Tan Malaka. Tujuan dari pembatasan penelitian ialah agar penelitian ini terfokus kedalam pembahasan dan tidak melenceng dari topik yang akan dikaji.